

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang mendukung dan menjadi dasar penelitian yang akan dilakukan terkait dengan kinerja keuangan terhadap probabilitas dapat diuraikan di bawah ini:

1) Menurut Fahmi (2014), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit

Pada Bank Umum Di Aceh. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit bank umum di Indonesia. Metode analisis ini menggunakan *Ordinary least square* (OLS). Variabel yang dianggap berpengaruh pada sisi permintaan meliputi PDRB, Inflasi, dan Suku bunga. Hasil penelitian ini, permintaan kredit menunjukkan variabel PDRB, Inflasi, secara permintaan kredit berpengaruh positif terhadap total permintaan kredit pada bank umum di Aceh kenaikan PDRB dapat menyebabkan meningkatnya total permintaan kredit, sedangkan laju inflasi menunjukkan berpengaruh positif terhadap total permintaan kredit pada bank umum di Aceh hal ini mematahkan hipotesis bahwa laju inflasi berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit, suku bunga menunjukkan negatif signifikan terhadap total permintaan kredit pada bank umum di Aceh

2) Menurut Amanda (2015) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Permintaan Kredit Yang Disalurkan Sektor Perbankan Kepada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah. Metode analisis ini menggunakan Analisis Berganda, kemudian Menggunakan Asumsi Klasik dan Pengujian Hipotesis dengan Menggunakan Uji Statistik F Uji statistik t dan Uji Koefisien Determinasi. Variabel yang dianggap berpengaruh pada sisi permintaan meliputi Tingkat

Suku Bunga, Jumlah UMKM, dan PDRB. Hasil penelitian ini, permintaan kredit menunjukkan variabel Suku Bunga berpengaruh negatif Signifikan Terhadap permintaan kredit, Jumlah UMKM berpengaruh positif Signifikan terhadap permintaan kredit, PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan kredit.

- 3) Menurut Danisty (2009), Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit UMKM Di Indonesia. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit UMKM di Indonesia. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan *Two Stage Least Square* (2SLS). Variabel yang dianggap berpengaruh pada permintaan meliputi suku bunga kredit, *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap US dolar. Sedangkan variabel yang dianggap berpengaruh. Hasil penelitian ini, menunjukkan fungsi intermediasi perbankan di Indonesia mengalami kemajuan. Keseimbangan perbankan di pengaruhi oleh permintaan kredit. Permintaan akan ditentukan oleh suku bunga kredit dan faktor-faktor lain seperti aktivitas perekonomian, kondisi internal debitur (perusahaan), dan faktor non-ekonomi lainnya. Suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit, *ceteris paribus* yaitu artinya kenaikan suku bunga akan menurunkan jumlah suku bunga kredit yang diminta sedangkan penurunan suku bunga akan menaikkan jumlah kredit yang diminta. Sedangkan perekonomian yang baik dan kondisi debitur yang sehat akan menaikkan permintaan kredit. Sedangkan permintaan kredit dipengaruhi oleh inflasi dan nilai tukar secara teori tinggi inflasi dan terdepresiasi nilai tukar mata uang domestik menyebabkan penurunan permintaan kredit perbankan.

4) Menurut Pasha (2009), Analisis Permintaan Kredit Serta Identifikasi Peluang Ekspansi Pembiayaan Kredit Sektoral Di Wilayah Kerja KBI Malang. Permintaan kredit perbankan sebagai variabel dependen (Y), PDRB (X1), inflasi (X2), dan suku bunga acuan (X3). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa PDRB dan inflasi mempengaruhi secara signifikan permintaan kredit di wilayah kerja KBI Malang, sedangkan variabel suku bunga acuan tidak secara signifikan mempengaruhi permintaan kredit. Setiap peningkatan 1% PDRB akan meningkatkan permintaan kredit 1,63%. Sementara peningkatan 25 basis poin hanya akan memberikan efek peningkatan 0,0001% permintaan kredit. Sedangkan peningkatan 1% inflasi akan menurunkan permintaan kredit sebesar 1,3%. Berdasarkan penelitian terdahulu di atas maka dalam penelitian ini akan menganalisis permintaan kredit UMKM, berdasarkan penelitian yang sudah ada yang berjudul analisis permintaan Kredit UMKM di Indonesia. Persamaan dengan kedua penelitian di atas adalah sama – sama menganalisis sedangkan variabel bebasnya penelitian ini menggunakan variabel yang signifikan PDRB, inflasi, suku bunga dengan objek dan tahun penelitian yang berbeda dengan menggunakan regresi data panel sebagai alat analisis.

B. Landasan teori

1. Bank umum

Menurut Taswa (2010:8), berdasarkan Undang-Undang No 10 Tahun 1998 bank yang menjalankan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum melaksanakan seluruh fungsi perbankan yaitu himpunan data, dan memperlancar lalu lintas pembayaran giral. Dalam praktiknya kegiatan

usahanya juga ada yang murni berbasis bunga, murni berbasis syariah dan kombinasi antara konvensional dengan syariah. kegiatan bank umum secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga fungsi utama:

a. Penghimpunan dana masyarakat

Bank umum menghimpun dana dari masyarakat dengan cara menawarkan sebagian produk perdana antara lain giro, tabungan, deposito.

b. Penyaluran dana kepada masyarakat

Sebagian besar bank menyalurkan dana dalam bentuk kredit. Secara garis besar kredit yang diberikan oleh bank dapat dibagi menjadi kredit investasi, modal kerja, dan konsumsi.

c. Pelayanan jasa dan lalu lintas pembayaran

Berbagai jenis produk pelayanan jasa yang dapat diberikan oleh bank antara lain jasa pengiriman uang (transfer), pemindah bukuan, penagihan surat berharga, kliring, *letter of credit*, inkaso, garansi bank, dan pelayanan jasa lainnya.

Kegiatan yang dilarang dilakukan oleh bank umum

- a. Melakukan usaha perasurasan
- b. Melakukan aktivitas penyertaan modal
- c. Melakukan aktivitas diluar aktivitas usaha yang diatur UU perbankan

2. Usaha Mikro kecil Menengah (UMKM)

Menurut Suhardjono (2003:33), menjelaskan tentang usaha mikro menurut UU No. 9 Tahun 1995 adalah kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil dengan bersifat tradisional dan informal dalam arti belum terdaftar, belum tercatat, dan

sebelum berbadan hukum. Hasil penjualan tahunan bisnis tersebut paling banyak Rp 100.000.000 dan milik warga negara Indonesia.

Ada dua definisi usaha kecil yang dikenal di Indonesia pertama, definisi usaha kecil menurut UU No 9 Tahun 1995 dan surat edaran Bank Indonesia tentang usaha mikro kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki hasil pencualan yang minimal RP 1 miliardan memiliki kekayaan bersih, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, paling banyak Rp 200 juta. Keduannya menurut badan pusat statistik (BPS), usaha kecil identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga BPS mengklarifikasikan industri berdasarkan jumlah pekerjaan yaitu: (1) industri rumah tangga dengan pekerja 1-4 orang, (2) industri kecil dengan pekerja 5-19 orang, (3) industri menengah dengan pekerja 20-99, (4) industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih.

Menurut Suhardjano (2003:53), dalam ketentuan Undang-Undang No 9 Tahun 1995 dalam surat edaran Indonesia No 3/9/Bkr 2001, yang dimaksud dengan usaha kecil adalah kegiatan usaha yang mempunyai kriteria sebagai berikut:

- a. Kegiatan usaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta dan tidak termasuk dengan tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan bersih setahun paling banyak 1 miliar.
- c. Milik Warga Negara Indonesia
- d. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak pengusaha atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar.
- e. Berbentuk usaha orang perseorangan badan usaha yang berbadan hukum termasuk koperasi.

Menurut Respatiningsih (2011), usaha menengah dalam intruksi Presiden Nomer 10 Tahun 1999 adalah

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 20 juta sampai dengan paling banyak Rp 10 miliar, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Milik Warga Negara Indonesia
- c. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak pengusaha atau cabang perusahaan yang di miliki, dikuasai berafilasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar.
- d. Berbentuk usaha orang perseorangan badan usah ayang berbadan hukum termasuk koprasi.

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) adalah salah satu bagian penting dari perekonomian suatu negara maupun daerah, begitu juga dengan negara Indonesia UMKM ini sangat memiliki peranan penting dalam lajunya perekonomian masyarakat. UMKM ini juga sangat membantu negara/pemerintah dalam hal penciptaan lapangan kerja baru dan lewat UMKM juga banyak tercipta unit unit kerja baru yang menggunakan tenaga-tenaga baru yang dapat mendukung pendapatan rumah tangga. Selain dari itu ukm juga memiliki fleksibilitas yang tinggi jika dibandingkan dengan usaha yang berkapasitas lebih besar. UMKM ini perlu perhatian yang khusus dan di dukung oleh informasi yang akurat, agar terjadi link bisnis yang terarah antara pelaku usaha mikro, kecil dan menengah dengan elemen daya saing usaha, yaitu jaringan pasar. Di Indonesia sendiri, berdasarkan UU no 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah menyebutkan bahwa :

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik perorangan atau badan usaha perorangan dengan kriteria aset maksimal sebesar 50 juta dan omzet sebesar 300 juta.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang dimiliki oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan bagian dari perusahaan lain, dengan kriteria aset 50 juta sampai 500 juta dan omzet sebesar 300 juta sampai dengan 2,5 miliar.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang dimiliki oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan bagian dari perusahaan lain, dengan kriteria aset 500 juta sampai 10 miliar dan omzet sebesar 2,5 miliar sampai dengan 50 miliar.

3. Jenis – jenis UMKM

Menurut Respatiningsih (2011), secara garis besar Jenis UMKM di kelompokkan menjadi:

a. Usaha Perdagangan

Keagenan: agen koran atau majalah, sepatu, pakaian, dll; Pengeceran: minyak, kebutuhan pokok, buah-buahan; Ekspor atau Impor: produk local dan Internasional; Sektor informal: pengumpulan barang bekas, pedagang kaki lima dll.

b. Usaha pertanian

Meliputi perkebunan: pembibitan pembibitan kebun sayur-sayur, dll; Perternakan: ternak ayam, petelur, susu sapi, dan perikanan: darat atau laut seperti tambak udang, kolam ikan, dan lain-lain.

c. Usaha Industri

Industri makanan atau minuman, pertambangan, pengraji, konveksi, dan lain-lain.

d. Usaha jasa

Jasa konsultan, perbengkelan, restoran, jasa kontruksi, jasa transportasi, jasa telekomunikasi, jasa pendidikan, dan lain-lain.

4. Kedit UMKM

a. Pengertian Kredit

Menurut Ismail (2011;93), dalam pengertian sederhana kredit merupakan penyaluran Sdana dari pihak pemilik dana kepihak yang memerlukan dana. Penyaluran dana didasarkan pada kepercayaan yang di berikan kepada pemilik dana kepada pengguna dana. Dalam bahasa lain, kredit berasal dari kata “credere” yang diartikan percaya. Artinya pihak yang memberikan kredit percaya kepada pihak yang menerima kredit.

Pengertian kredit menurut Undang-Undang no 10 No.10 tahun 1998 tentang perbankan (revisi UU No.14 Tahun 1992) yang menyebut bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersembahkandengan itu berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak lain, peminjam bekewajiaban melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah harga atau bagi hasil yang telah di tetapkan.

Menurut suhardjano (2003:53) kedit usaha adalah kredit yang diberikan kepada nasabah mikro, baik langsung maupun tidak langsung,yang memiliki dan dijalani oleh penduduk miskin menurut BPS dengan *plafond* kredit maksimal sebesar Rp 50 juta. Kredit usaha kecil adalah kredit yang di berikan kepada nasabah usaha kecil yang memilki kekayaan bersih maksimal Rp 200 Juta diluar tanah

dengan bangunan tepat usaha atau yang dimiliki hasil penjualan maksimal 1 Miliar pertahun dengan plafond kredit maksimal sebesar Rp 500 juta. Kredit menengah adalah kredit yang di berikan kepada pengusaha yang diluar usaha mikro dan usaha kecil atau kepada pengusaha yang kriterianya akan ditetapkan kemudian, dengan planfond diatas Rp 500 Juta sampai dengan Rp 5 miliar.

Berdasarka pengertian diatas kredit UMKM adalah kegiatan pinjam-meminjam antar orang badan usaha atau badan hukum tertentu di level usaha kecil, menengah , dan mikro yang cakap melakukan perbuatan hukum dengan dasar prinsip kepercayaan.

Menurut Respatingsih (2011), kredit UMKM merupakan salah satu instrument pengembangan usaha yang selalu mendapatkan perhatian besar dalam suatu negara karena adanya kucuran kredit UMKM pada sektor perekonomian akan menggerakan perekonomian secara baik. Pertumbuhan suatu negara selalu akan terikat dengan pertumbuhan ekonomi sektor riil yang rata-rata ditopang oleh para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Menurut bank indonesia kedit UMKM adalah semua penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersembahkan dengan itu dalm rupiah atau valuta asing, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank pelopor dengan bank atau phak ketiga bukan bank yang memenuhi kriteria suatu undan-undang tentang UMKM yang berlaku.

b. Unsur-Unsur Kredit

Kasmir (2011) berpendapat bahwa unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut:

- 1) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu keyakinan bagi pemberi kredit bahwa kredit diberikan (baik berupa uang, barang atau jasa) benar-benar diterima kembali di masa yang akan datang sesuai dengan jangka waktu kredit atau jangka waktu yang ditentukan. Sebelum kredit disepakati atau di kucurkan harus dilakukan penelitian dan penyelidikan terlebih dahulu secara mendalam tentang kondisi nasabah, baik baik secara internal maupun eksternal. Penelitian tentang kondisi pemohon sekarang dan masa lalu, untuk menilai kesungguhan nasabah terhadap bank.

2) Kesepakatan

Kesepakatan antara dua belah pihak yaitu pemberi dan penerima kredit dituangkan dalam suatu perjanjian, dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajiban masing-masing. Kesepakatan ini kemudian di tuangkan dalam akad kredit dan di tandatangi oleh kedua belah pihak.

3) Jangka Waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu mencukupi masa pengambilan kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek (di bawah 1 tahun), jangka menengah (1 sampai 3 tahun) atau jangka panjang (di atas 3 tahun). Jangka waktu merupakan batas pengembalian angsuran kredit yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak. Untuk waktu tertentu, jangka waktu ini diperpanjang sesuai kebutuhan.

4) Resiko

Akibat adanya tenggang waktu, maka pengembalian kredit akan memungkinkan suatu resiko tidak tertagih atau mencatat pemberian suatu kredit. Semakin panjang waktu kredit, maka semakin besar risikonya, begitu pula

sabaliknya. Resiko ini menjadi tanggung jawab bank, baik resiko yang di sengaja nasabah mau pun tidak di sengaja.

5) Balas Jasa

Balas jasa merupakan keuntungan atau pendapatan atas pemberian suatu kredit. Dalam bank konvensional, balas jasa di kenal dengan nama bunga. Disamping balas jasa dalam bentuk bunga, bank juga membebankan kepada nasabah biaya administrasi kredit juga merupakan keuntungan bank.

5. Teori Permintaan (*Demand*)

a. Teori Permintaan Uang Menurut Keynes

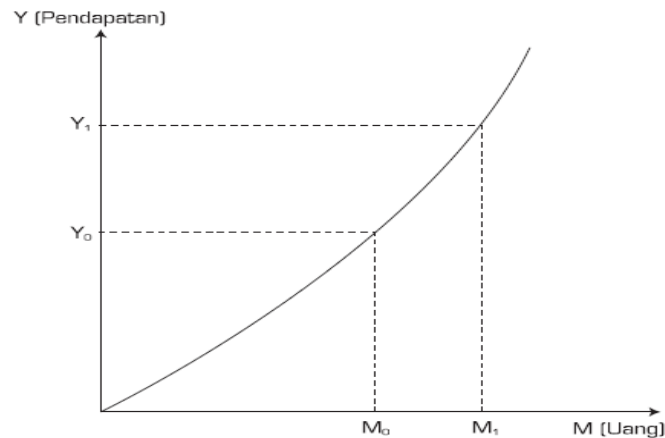
Menurut Keynes, Permintaan akan uang Kas ini membedakan dengan uang untuk tujuan Transaksi, untuk tujuan berjaga-jaga serta untuk tujuan spekulasi. Keynes juga mengakui adanya uang untuk tujuan transaksi, akan tetapi yang lebih penting jika dilihat dari pengaruhnya terhadap kegiatan ekonomi adalah uang bertujuan untuk spekulasi.

1. Permintaan Uang Untuk Bertujuan Transaksi

Keynes menyatakan, permintaan uang kas yang di gunakan untuk tujuan transaksi bergantung pada pendapatan. Apabila semakin tinggi tingkat pendapatan, maka akan semakin besar keinginan memegang uang kas yang digunakan untuk transaksi. Seseorang atau masyarakat yang pendapatannya tinggi biasanya akan melakukan transaksi yang lebih banyak dibanding seseorang atau masyarakat yang memiliki pendapatan rendah.

Saat pendapatan sebesar Y_0 , permintaan uang untuk tujuan transaksi sebesar M_0 . Pada saat pendapatan naik sebesar Y_1 , permintaan uang untuk

tujuan transaksi juga akan naik sebesar M_1 . Hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

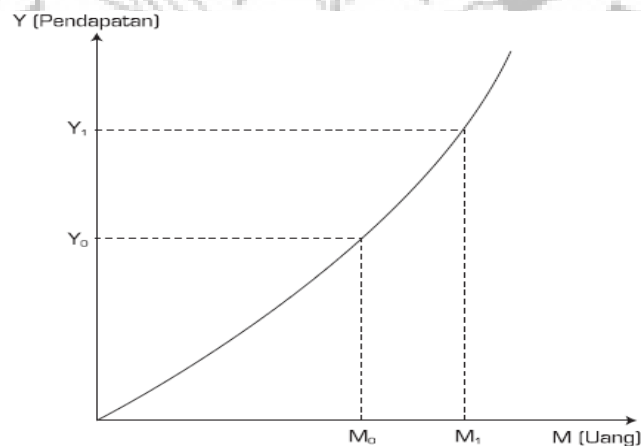


Sumber : Sukirno, 2000

Gambar 2.1 Kurva Permintaan Uang Untuk Tujuan Transaksi

2. Permintaan Uang Untuk Tujuan Berjaga-jaga

Permintaan uang untuk tujuan Berjaga-jaga juga tergantung pada pendapatan seseorang. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin banyak uang yang dibawanya untuk kebutuhan berjaga-jaga penjelasan dapat dijelaskan oleh kurva sebagai berikut ;



Sumber : Sukirno, 2000

Gambar 2.2 Kurva Permintaan Uang Untuk Tujuan Berjaga-jaga

3. Permintaan Uang Untuk Tujuan Spekulasi

Menurut Keynes permintaan uang untuk tujuan spekulasi ditentukan oleh tingkat suku bunga. Semakin tinggi tingkat bunga yang di bebaskan maka semakin rendah keinginan masyarakat memegang uang kas untuk tujuan spekulasi, hal ini disebabkan karena :

Pertama, apabila tingkat suku bunga tinggi, berarti ongkos memegang uang kas semakin tinggi juga, akibatnya keinginan masyarakat uang kas semakin kecil. Sebaliknya, apabila semakin rendah tingkat suku bunga maka semakin besar tingkat keinginan masyarakat untuk menyimpan uang kas.

Kedua, dugaan Keynes bahwa masyarakat menganggap akan adanya tingkat bunga dalam keadaan normal. Apabila tingkat bunga dalam keadaan normal, masyarakat akan membeli surat berharga dalam jumlah banyak dengan demikian permintaan kas semakin kecil. Sebaliknya, apabila tingkat bunga di bawah tingkat bunga normal, masyarakat akan memperkirakan bahwa tingkat bunga akan naik kembali pada tingkat bunga normal. Pada saat keadaan tersebut, surat berharga diperkirakan turun sebab tingkat bunga naik sehingga masyarakat lebih memilih untuk menjual surat berharga dengan demikian keinginan untuk memegang uang kas akan naik.

b. Pengertian Teori Permintaan

Menurut Manurung (2002;22), teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Permintaan adalah keinginan masyarakat atau individu untuk membeli suatu jenis barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. Faktor – faktor dapat mempengaruhi permintaan sebagai berikut:

- 1) Harga barang itu sendiri

- 2) Harga barang lain
- 3) Cita masyarakat atau selera
- 4) Jumlah penduduk
- 5) Pendapatan konsumen
- 6) Musim dan iklim
- 7) Prediksi masa yang akan datang

c. Hukum permintaan (*the law of demand*)

Pada hakikatnya semakin rendah suatu barang maka semakin banyak permintaan terdapat pada barang tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi harga barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut. Kesimpulannya bahwa:

- 1) Apa bila suatu barang naik, maka pembeli akan mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti barang tersebut, dan sebaliknya apa bila barang tersebut turun, konsumen akan menambah pembeli terhadap barang tersebut.
- 2) Kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil konsumen berkurang sehingga memaksa konsumen mengurangi pembelian, terutama barang yang naik harganya.

d. Teori Permintaan Uang

Menurut Nopirin (1985:130), Keynes menekankan pada berapa porsi kekayaan yang dipegang dalam bentuk uang. Berbeda dengan teori klasik yang menganggap bahwa motif memegang uang adalah untuk transaksi yang besarnya tergantung pada pendapatan. Tiga motif yang mendasari permintaan uang dalam proses Keynes:

- 1) Untuk tujuan Transaksi, yaitu permintaan uang untuk bertujuan transaksi tergantung dari pendapatan, semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin besar keinginan untuk bertransaksi.
- 2) Untuk Bertujuan Berjaga – jaga, yaitu motif memegang uang karena adanya ketidakpastian mengenai masa datang.
- 3) Untuk Tujuan Spekulasi, yaitu permintaan uang untuk tujuan spekulasi dituntukan oleh tingkat suku bunga. Semakin tinggi tingkat suku bunga semakin rendah keinginan masyarakat akan uang, sebaliknya semakin rendah tingkat suku bunga semakin besar keinginan masyarakat akan uang.

6. Produk Domestik Regional bruto (PDRB)

a. Pengertian PDRB

Menurut pendapat Suparmoko (2010) mengemukakan bahwa PDRB adalah merupakan pendapatan atas faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk suatu wilayah atau daerah ditambah penduduk asing yang berada di wilayah atau daerah tersebut dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi maka salah satu faktor yang menjadi tolak ukur adalah perkembangan ekonomi. Sebab dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat maka dapat mempengaruhi income perkapita bagi suatu negara.

Nilai produksi domestik regional dapat dihitung melalui tiga pendekatan yaitu: Pendekatan produksi, produksi domestik regional bruto merupakan jumlah netto atas suatu barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit – unit produksi dalam suatu wilayah dan biasanya dalam waktu tertentu (satu tahun). Pendekatan pendapatan, produk domestik regional bruto merupakan jumlah balas jasa (pendapatan) yang diterima dalam oleh faktor – faktor produksi karena suatu

wilayah dan biasanya dalam jangka waktu tertentu (satu tahun) serta pendekatan pengeluaran, produk domestik regional bruto merupakan jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga, permintaan dan lembaga swasta non profit, investasi, serta ekspor netto (ekspor dikurangi import), biasanya dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

Sukirna (dalam Angriawan, 2010) Produk domestik regional bruto dapat juga dihitung berdasarkan atas dua ukuran, yaitu atas dalam harga berlaku dan harga konstan. Produk domestik regional bruto atau pendapatan domestik regional bruto pada harga berlaku adalah nilai barang – barang dan jasa – jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun dan nilai menurut harga – harga yang berlaku pada tahun tersebut. Cara ini adalah cara yang selalu dilakukan dalam menghitung dari suatu periode ke periode lainnya. Nilai PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi karena nilai PDRB atas dasar harga konstan ini tidak dipengaruhi oleh perubahan harga, sedangkan PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat besarnya perekonomian suatu daerah.

Keynes berpendapat bahwa besarnya tidak tergantung dengan tinggi tingkat bunga, melainkan tergantung dengan pendapatan rumah tangga itu sendiri. Semakin besar pula tingkat tabungan begitu juga sebaliknya. Menurut Pasha (2007), PDRB berhubungan erat dengan permintaan kredit disebabkan karena dengan adanya kenaikan PDRB maka tingkat konsumsi masyarakat maka permintaan kredit juga akan mengalami peningkatan guna mencakupi tingkat konsumsi yang dihadapi oleh masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mankiw bahwa Produk Domestik Regional Bruto meringkas aktivitas ekonomi dalam nilai uang

tunggal dan periode waktu tertentu, hal ini disebabkan karena mengukur pendapatan dan pengeluaran perekonomian pada outputnya dengan alasan bahwa jumlah keduanya adalah sama dan fakta yang mendasar, karena setiap transaksi memiliki penjual dan pembeli, setiap yang dikeluarkan seorang penjual lainnya.

7. Suku Bunga

Menurut Nopirin (2013;24), Keynes berpendapat bahwa tingkat suku bunga merupakan fenomena moneter artinya, tingkat bunga dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan uang (ditentukan dalam pasar uang). Uang akan mempengaruhi tingkat bunga, perubahan tingkat bunga akan mempengaruhi kegiatan ekonomi. Permintaan uang mempunyai hubungan negatif dengan tingkat bunga, apabila tingkat suku bunga meningkat, maka surat berharga akan turun demikian sebaliknya. Pada tingkat suku bunga yang sangat rendah orang akan cenderung memegang uang dari pada surat berharga.

Suku bunga kredit adalah harga atau biaya dari penggunaan dana yang tersedia untuk dipinjamkan. Suku bunga kredit berpengaruh terhadap permintaan kredit. Artinya semakin tinggi suku bunga kredit yang mencerminkan semakin mahalnya biaya modal yang dibayar maka akan menurunkan permintaan kredit, dan sebaliknya semakin rendah suku bunga kredit yang mencerminkan semakin murah biaya modal yang dibayarkan akan meningkatkan permintaan kredit. Fenomena ini dicerminkan bahwa masih tingginya suku bunga kredit saat ini menjadi salah satu pertimbangan bagi dunia usaha dalam melakukan permohonan kredit ke bank.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nopirin (1985) bahwa semakin tinggi suku bunga, maka semakin tinggi pula keinginan masyarakat

untuk menabung. Artinya pada tingkat suku bunga yang lebih tinggi masyarakat terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna untuk menambah tabungan.

Menurut (Kasmir 2008) suku bunga bank dapat didefinisikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang meminjam atau menyimpan uangnya di bank. Tidak hanya itu, bunga juga berarti sebagai harga yang harus dibayar oleh bank kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang melakukan pinjaman). Apabila semakin tinggi tingkat suku bunga yang diberikan maka semakin rendah penyaluran kredit kepada nasabah.

Menurut (Kasmir 2008) ada dua jenis bunga yang diberikan nasabah dalam kegiatan bank sehari – hari yaitu:

4. Bunga Simpanan

Bunga yang dibebankan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabah yang menyimpan uang di bank.

5. Bunga Pinjaman

Bunga yang dibebankan kepada peminjam atau harga yang harus dibayarkan oleh nasabah yang meminjam uang di bank. Contoh : bunga kredit

a. Teori Keynes Tentang Suku Bunga

Menurut Keynes dalam teori permintaan uang tingkat suku bunga merupakan suatu fenomena moneter. Berarti, tingkat suku bunga ditentukan oleh penawaran dan

permintaan uang. Kegiatan ekonomi akan dipengaruhi oleh uang, uang juga mempengaruhi tingkat bunga

Dalam teori Keynes dijelaskan bahwa permintaan uang mempunyai hubungan negatif dengan tingkat suku bunga. hubungan negatif antar permintaan kredit uang dengan tingkat bunga dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pertama, Keynes mengatakan bahwa masyarakat mempunyai keyakinan adanya tingkat bunga normal. Apabila tingkat bunga turun dibawah tingkat bunga normal, maka semakin banyak orang yang yakin tingkat bunga akan kembali tingkat bunga normal (masyarakat yakin bahwa tingkat bunga akan naik dimasa yang akan datang. Apabila masyarakat memegang surat berharga pada saat tingkat suku bunga tinggi dan harga turun maka akan menderita kerugian. (*capital loss*) masyarakat akan menghindari kerugian dengan cari mengurangi surat berharga yang di pegang dengan cara menjual surat berharga sehingga uang kas yang dipegang akan bertambah pada saat tingkat suku bunga naik

Kedua, berhubungan dengan dengan ongkos memegang uang kas. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin tinggi pula ongkos untuk memegang uang kas (dalam bentuk tingkat bunga yang diperoleh karena kekayaan diwujudkan dalam bentuk uang kas) sehingga keinginan untuk memegang uang kas juga akan turun. Sebaliknya, apabila tingkat bunga turun berarti ongkos memegang uang kas juga semakin rendah sehingga permintaan akan uang kas akan naik.

Dari kedua penjelasan diatas menjelaskan adanya hubungan negatif antara tingkat bunga dengan permintaan kredit akan uang kas. Dengan anggapan bahwa jumlah uang yang beredar ditetapkan oleh pemerintah, permintaan uang akan ditentukan oleh tingkat bunga.

Apabila tingkat suku bunga di bawah keseimbangan tingkat bunga, masyarakat akan menginginkan uang kas yang lebih banyak yaitu dengan cara menjual surat berharga yang dipegangnya. Usaha dalam menjual surat berharga yang di miliki ini akan mendorong harganya turun maka tingkat bunga akan naik sampai pada tingkat keseimbangan masyarakat sudah merasa puas dengan kekayaan (permintaan sama dengan penawaran) sebaliknya, apabila tingkat bunga berada diatas keseimbangan tingkat suku bunga masyarakat akan menginginkan uang kas yang dipegangnya lebih sedikit dengan cara membeli surat berharga. Pembelian surat berharga ini akan mengakibatkan naiknya surat berharga dan tingkat bunga turun sampai tercapai keseimbangan.

b. Unsur-Unsur Yang Menentukan Suku Bunga kredit

Menurut Ismail (2011), Suku bunga kredit merupakan besar tingkat suku bunga yang di bebaskan kepada nasabah yang mendapat fasilitas kredit dari bank. Bunga kredit merupakan unsur pendapatan yang paling besar dari total pendapatan. Bank perlu menentukan suku bunga kredit dengan tepat. Dalam menentukan besarnya suku bunga kredit bank akan memperhatikan beberapa unsur bunga kredit antara lain:

1) *Cost of Loanable fund* (COLF)

Cost of loanable fund atau biaya dana merupakan biaya yang di keluarkan oleh bank dalam rangka menghimpun dana pihak ketiga. Sumber dana terbesar yang di miliki oleh setiap bank berasal dari giro, tabungan, dan deposito. Dari ketiga sumber dana tersebut, sumber dana giro merupakan sumber dana yang berbiaya paling rendah bagi bank yang memiliki kontribusi dana giro yang terbesar, maka

biaya dana bank akan rendah, sehingga bank bank dapat di tentukan besarnya bunga kredit lebih rendah dibanding bank lain.

2) Biayan *Overhead*

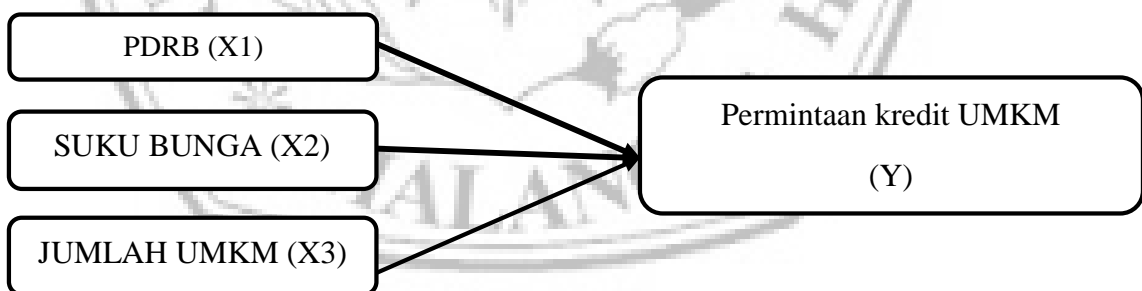
Biaya *overhead* merupakan komponen biaya yang berasal dari seluruh biaya yang dikeluarkan oleh bank selain biaya dana. Biaya ini terdiri dari biaya pegawai, administrasi, dan umum, penyusutan, pemasaran, dan lain-lain yang di gunakan untuk mendukung kelancran oprasional bank.

3) Biaya Resiko

Biaya resiko merupakan biaya yang di keluarkan dlam rangka aspirasi (Kasmir, 2011) adanya kemungkinan biaya yang di timbulkan karena terjdi kredit bermaslah. Setiap bank dianjurkan untuk membentuk cadangan terhadap kredit yang telah di salurkan sesuai dengan kualitas kredit masing-masing. Biaya cadangan ini akan di bebaskan terhadap besarnya bunga kredit.

8. Kerangka Pikir

Secara Sederhana dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



9. Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian dan landasan teori maka hipotesis yang dapat dibuat dalam penelitian ini adalah:

- 1.) Diduga PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan kredit UMKM

2.) Diduga suku bunga berpengaruh negative signifikan terhadap permintaan kredit UMKM

3.) Diduga Jumlah UMKM berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit UMKM

